

# **Analisis Terjemahan Idiom dalam Buku *The Magic* Karya Rhonda Byrne**

**Fitriyah**

Universitas Bina Sarana Informatika fitriyah.fit@bsi.ac.id

## **Abstrak**

Masalah yang paling sering ditemui dalam penerjemahan adalah masalah idiom. Ungkapan idiom menjadi suatu hal yang unik karena strukturnya yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah bahkan cenderung membentuk makna baru. Selain itu ungkapan idiom juga mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu keanehan atau penyimpangan dari hal yang biasa, menyangkut masalah arti idiom. Meskipun unik dan cenderung sulit, penggunaan idiom hampir tidak dapat dihindarkan. Ungkapan idiom yang digunakan bisa sangat beragam bentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk idiom bahasa Inggris yang terdapat dalam buku *The Magic* karya Rhonda Byrne, (2) menggambarkan bentuk terjemahan idiom bahasa Inggris dari *The Magic* (sebagai Bahasa Sumber/B. Su) buku karya Rhonda Byrne yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *The Magic* (sebagai Bahasa Sasaran/B.Sa) karya Susi Purwoko. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam bentuk idiom dalam bahasa Inggris dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Dari hasil analisis yang dilakukan pada semua data (sebanyak 48 data), dapat disimpulkan bahwa bentuk idiom bahasa Inggris yang terkandung dalam buku *The Magic* karya Rhonda Byrne adalah idiom pendek dan panjang. Selain itu, bentuk idiom terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia mengalami perubahan bentuk (1) idiom (frasa) menjadi kata-kata, (2) idiom (frasa) tetap menjadi frasa, (3) idiom (frasa) menjadi kalimat.

Kata-kata kunci: idiom, bahasa sumber (B.Su), bahasa target (B.sa)

## **PENDAHULUAN**

Di era global yang semakin kompetitif ini, manusia dihadapkan dengan beragam pilihan dari permasalahan yang muncul akibat konsekuensi logis dari era global itu sendiri. Namun demikian, tidak semua masyarakat Indonesia, khususnya, mampu mengatasi permasalahan ini. Hal ini bisa terjadi mengingat tidak semua individu-individu yang berkompeten di bidangnya, memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Oleh karena itu bidang penerjemahan muncul sebagai salah satu alternative solusi yang ditawarkan. Penerjemahan dianggap dapat menjembatani masyarakat untuk dapat memahami referensi-referensi yang ditulis dalam bahasa Inggris sebagai sumbernya.

Dewasa ini kegiatan penerjemahan sudah semakin ramai, terbukti dengan semakin banyaknya karya-karya terjemahan yang telah dihasilkan, baik itu karya sastra, buku-buku populer, buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah bahwa dalam kegiatan penerjemahan tersebut masih sering dijumpai berbagai kesulitan karena penerjemahan bukanlah suatu kegiatan yang

mudah. oleh karena itu, tidak heran bila dikatakan menerjemahkan itu sulit dan rumit. Selain harus memiliki ketrampilan khusus, seorang penerjemah juga harus menguasai aspek linguistik dan non linguistik dengan baik. Aspek linguistik meliputi bahasa sumber (B.Su) dan bahasa Sasaran (B.Sa), sementara aspek non linguistik meliputi aspek budaya bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Beberapa masalah yang terkait dengan penguasaan B.Su dan B.Sa menjadi sangat pelik karena kurangnya penguasaan terhadap B.Su (bahasa Inggris) akan menyebabkan penerjemah tidak mampu memahami pesan yang terdapat dalam B.Su secara baik, dan kurangnya penguasaan B.Sa (bahasa Indonesia) akan mengakibatkan penerjemah mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali pesan tersebut pada khalayak.

Berkenaan dengan hal tersebut, masalah yang paling sering ditemui adalah masalah idiom. Ungkapan idiom menjadi suatu hal yang unik karena strukturnya yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah bahkan cenderung membentuk makna baru. Selain itu ungkapan idiom juga mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu keanehan atau penyimpangan dari hal yang biasa (anomaly), menyangkut masalah arti idiom. Meskipun unik dan cenderung sulit, penggunaan idiom hampir tidak dapat dihindarkan. Ungkapan idiom yang digunakan bisa sangat beragam bentuknya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih buku populer, yaitu suatu jenis buku yang mengupas tentang masalah-masalah tertentu yang menarik untuk disimak dan diketahui oleh masyarakat umum. Karena ragam buku populer yang begitu luas, maka seorang penerjemah harus dapat mengalihkan pesan dari B.Su ke dalam B.Sa dengan tepat, khususnya dalam menerjemahkan idiom. Sebagai contoh misalnya ungkapan idiom *to follow one's* yang berarti berjalan lurus terus, *to hand in a request* mempunyai arti mengajukan suatu permohonan, *his fingers are all thumbs* artinya ia sangat canggung, *an eye for an eye and tooth for a tooth* mempunyai arti ada hari ada panas, ada budi ada balas, dan lain-lain.

Diantara banyak buku populer yang terbit hingga saat ini, buku *The Magic* karya Rhonda Byrne, yang dirilis tahun 2012, dan merupakan bukunya yang ketiga (masih dalam rangkaian buku *The Secret*), setelah buku pertamanya yaitu *The Secret*, kemudian buku kedua *The Power of The Secret*. Buku *The Magic* menjadi pilihan bagi peneliti karena buku tersebut merupakan buku terbaru dari Rhonda Byrne dan merupakan salah satu buku populer yang mendapat sambutan hangat dan cukup diperhitungkan oleh pembaca. Hal ini karena tema yang dibahas dalam buku tersebut sangat menarik, selain juga merupakan

pengalaman pribadi di pengarang. Disamping itu, penggunaan ungkapan idiom dalam buku tersebut cukup beragam sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terjemahannya.

Masalah penelitian yang ditetapkan adalah: (1) Bagaimana bentuk idiom bahasa Inggris dalam buku *The Magic* karya Rhonda Byrne? (2) Bagaimana bentuk terjemahan idiom bahasa Inggris dalam buku *The Magic* karya Rhonda Byrne yang diterjemahkan oleh Susi Purwoko?

Dari masalah yang ditetapkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiom bahasa Inggris dalam buku tersebut, Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk terjemahan idiom dari B<sub>Su</sub> ke B<sub>sa</sub> dalam buku *The Magic*, dan terjemahannya juga menggunakan judul yang sama *The Magic*.

### **Pengertian Penerjemahan dan Proses Penerjemahan**

Kegiatan penerjemahan dewasa ini semakin ramai diminati banyak orang berbagai disiplin ilmu. Penerjemahan menjadi suatu kegiatan alternative yang mendapat perhatian dari khalayak karena dengan penerjemahan diharapkan mampu menjembatani masalah yang timbul akibat bahasa yang berbeda.

Terjemahan menjadi semakin penting karena kebanyakan teks tentang informasi ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari negara maju dan ditulis dalam bahasa Inggris/asing. Hanya dengan terjemahan orang dapat mengetahui dan memahami isi teks tersebut. Berikut ini adalah penjelasan tentang terjemahan yang berasal dari berbagai pakar penerjemahan.

Larson menyebutkan bahwa terjemahan terdiri atas pentransferan makna bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua dengan memperhatikan struktur semantiknya. Terjemahan melibatkan dua bahasa, bahasa sumber (BS) dan bahasa penerima (BP) dan tindakan penerjemahan adalah suatu tindakan dalam memproduksi makna pesan, pernyataan, ujaran, dan gaya teks BS ke dalam teks BP (Larson, 1984 :3).

Bell (1991:6) berpendapat bahwa terjemahan adalah penggantian sebuah representasi teks yang sama dalam bahasa kedua. Teks dalam dua bahasa yang berbeda dapat sama dalam tingkatan yang berbeda (secara penuh atau sebagian). Lebih lanjut Bell menambahkan bahwa terjemahan merupakan penggantian representasi teks yang sama ke dalam teks dalam bahasa kedua khususnya yang berkaitan dengan kesamaan konteks, semantic, tata bahasa, lexis, dan sebagainya, dan pada tataran yang berbeda (kata-untuk-kata, frasa-untuk-frasa, kalimat-untuk-kalimat). Bertautan dengan perbedaan cara pandang

para pakar dalam mendefinisikan terjemahan, secara prinsip dasar mereka sepakat pada pertimbangan makna sebagai pertimbangan yang paling penting.

Berikutnya, hal lain yang tak kalah penting adalah tentang gaya bahasa. Di dalam penerjemahan gaya bahasa yang dimaksud bukanlah sama seperti yang terdapat dalam bidang ilmu sastra, seperti yang diungkapkan oleh Nababan, bahwa gaya bahasa dalam bidang penerjemahan lebih terfokus pada tingkat keresmian bentuk bahasa sasaran yang disesuaikan dengan tingkat keresmian bentuk bahasa sumber. Sejalan dengan pendapat di atas, Kridalaksana (dalam Nababan, 2003 :21) mengatakan bahwa penerjemahan sebagai sumber pemindahan suatu amanat dari BSu ke dalam BSa dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Pendapat ini nampaknya lebih banyak dianut oleh para penerjemah karena definisi ini lebih bisa mewakili hal-hal yang sering ditemui oleh penerjemah ketika melakukan kegiatan menerjemahkan.

Sebelum melakukan penerjemahan, diperlukan untuk memilih prosedur atau strategi penerjemahan yang sangat diperlukan. Perlu diketahui apakah pesannya bisa dipahami atau tidak. Untuk mengawasi pentransferan makna dari pesan bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT), pertama sekali yang perlu diketahui adalah makna-makna yang bertautan dengan kata, bentukan kata, dan urutan kata yang membentuk berbagai unit dari unit yang paling kecil hingga teks secara keseluruhan.

Ketika membaca sebuah teks produk terjemahan, ditemukan berbagai permasalahan dalam memahami isi teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor, misalnya perbedaan kultur penulis teks dengan pembacanya, yang setara nyata dapat berakibat pada hasil interpretasi atau pandangan konsep kata atau istilah yang digunakan penulis. Kadang juga ditemui kata atau istilah yang dianggap asing oleh pembaca sehingga tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam proses pentransferan isi teks yang perlu diperhatikan adalah tidak hanya yang berkaitan dengan struktur kalimat, tetapi juga pemahaman makna kata atau istilah secara menyeluruh.

Menurut Hatim dan Munday (2004: 6), proses penerjemahan yang menghasilkan suatu produk terjemahan tidak bisa lepas dari konteks social dan budaya yang melingkupinya. Hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang bersifat kognitif, linguistik, visual, budaya dan ideology, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses dan produk penerjemahan. Dengan demikian penerjemahan tidak hanya sekedar

mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, namun juga mempertimbangkan factor social dan budaya yang ada dalam teks bahasa sumber maupun teks bahasa sasaran.

Bell (1991: 20) membagi proses penerjemahan yang terjadi dalam memori manusia menjadi 2 tahapan, yaitu tahapan analisis dan tahapan sintesis. Pada tahap analisis, penerjemah mencoba untuk melihat teks Bsu dan memahami teks tersebut dari segi kebahasaan maupun non kebahasaan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menganalisis teks Bsu, sedangkan analisis kebahasaan meliputi berbagai tataran, mulai dari tataran paling tinggi sampai tataran paling rendah, atau sebaliknya. Pada tahap sintesis, penerjemah memadukan gambaran semantik ke dalam teks Bsa, atau lebih jelasnya digambarkan makna dari Bsu ke dalam Bsa. Proses ini terjadi di dalam otak penerjemah atau merupakan proses batin penerjemah.

Ada beberapa kriteria bahasa tertentu yang memiliki pengaruh langsung pada prinsip-prinsip penerjemahan. Maksudnya adalah dalam menerjemahkan teks, seorang penerjemah harus mempertimbangkan komponen makna, pola gramatika, dan kalimat secara menyeluruh, karena semua bentuk ini diidentifikasi secara berbeda dalam bahasa lain dan semuanya diungkapkan dengan makna atau fungsi yang berbeda.

Makna dipelajari dari bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua untuk melihat struktur semantiknya. Makna yang dipindahkan harus bersifat terus menerus (kontinuitas) dan hanya bentuk yang berubah. Untuk menghasilkan terjemahan yang efektif, yang harus diperhatikan adalah menemukan makna B.Su dan menggunakan bentuk-bentuk B.Sa yang mengungkapkan makna tersebut dengan cara alami.

Dengan mengetahui jenis terjemahan yang akan digunakan dalam menerjemahkan, seorang penerjemah diharapkan dapat mentransfer pesan atau makna yang dimaksud dengan baik. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus memperhatikan setiap proses yang harus dilalui dalam proses penerjemahan itu sendiri.

### **Metode Penerjemahan**

Berbagai teori dan pendapat yang berkaitan dengan metode penerjemah dapat diperoleh dari berbagai sumber. Salah satunya adalah Larson (1984: 17), yang menyebutkan bahwa metode penerjemahan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) penerjemahan harfiah (*literal translation*) dan (2) penerjemahan idiomatic (*idiomatic translation*). Penerjemahan harfiah disebut juga dengan penerjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*), yaitu proses penerjemahan dengan cara mengikuti bentuk bahasa sumbernya. Misalnya: B.Su : *How are you ?*, B.Sa.: Bagaimana kamu ?. Sedangkan penerjemahan

idiomatic disebut juga dengan penerjemahan berbasis makna (*meaning- based translation*). Jenis penerjemahan ini lebih menitikberatkan pada kewajaran kesepadannya dalam bahasa sasaran, sehingga produk terjemahannya diharapkan tidak mencerminkan bahasa sumbernya, melainkan bentuk lain berupa tulisan asli dengan isi gagasan sama dengan bahasa sumbernya. Misalnya: B.Su: *cats and dogs rain*. B.Sa : hujan lebat.

Menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti: 1995), ada dua macam penerjemahan, yaitu *direct or literal translation (borrowing, calque, literal translation)*, dan *oblique translation (transposition, modulation, equivalence, adaptation)*.

Seperti yang dijelaskan oleh Roswani Siregar (2016) dapat disimpulkan ada 8 macam jenis penerjemahan yang harus dipahami oleh seorang penerjemah, yaitu : (1) Terjemahan kata demi kata (*word for word translation*), yaitu terjemahan yang didasarkan pada urutan kata dalam bahasa aslinya, (2) Terjemahan harfiah (*literal translation*), yaitu terjemahan tradisional yang mentransformasikan naskah dalam bahasa sumber tanpa mengindahkan kekhususan bahasa sasaran, (3) Terjemahan dinamik (*dynamic translation*), yaitu terjemahan yang mempertahankan makna yang terkandung dalam bahasa sumber, sekaligus memperhatikan kekhususan bahasa sasaran, (4) Terjemahan bebas (*free translation*), yaitu terjemahan yang mementingkan pesan tetapi dungkapkan dalam kata-kata sendiri, (5) Terjemahan Semantik (*Semantic Translation*), yaitu penerjemahan yang berusaha mentransformasikan pesan B.Su ke dalam B.Sa dengan mengikuti sedekat mungkin struktur semantic dan sintaksis B.Su. (6) Terjemahan komunikatif (*communicative translation*), adalah penerjemahan yang berupaya menghasilkan efekbagi pembacanya sedekat mungkin dengan efek yang ditimbulkan oleh B.Su. (7) Terjemahan Estetik (*Aesthetic translation*), adalah penerjemahan yang disamping mengutamakan ketepatan pesan juga memperhatikan fungsi estetik bahasa sebagai sarana mengemas pesan tersebut. (8) Terjemahan budaya (*cultural translation*) adalah terjemahan yang berusaha menerjemahkan makna tetapi disesuaikan dengan kebudayaan sasaran, yang seringkali disertai dengan informasi yang secara linguistik tidak implisit dalam B.Su.

### **Pengertian Idiom**

Idiom adalah menurut Fraser (dalam Purwani) adalah ...*a constituent or a series of constituents for which the semantic interpretation is not a compositional function of the formatives of which it is composed.*’ Sementara Baker (1992:63) memperjelas pendapat di atas dengan menyatakan, “*in the case of idioms, often carry meanings which cannot be*

*deduced from their individual components*. Cury (1982 :1) menerangkan idiom sebagai *the assigning of a new meaning to a group of words which already have their own meaning*. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disampaikan bahwa makna idiom tidak dapat ditarik dari makna unsur-unsur leksikal yang membentuknya menurut kaidah gramatikal yang berlaku. Makna idiom harus dilihat sebagai satu kesatuan bukan dari tiap komponen pembentuk idiom tersebut.

Dilihat dari bentuknya, idiom digolongkan berdasarkan perbedaan tingkatan unit semantiknya dan pada perbedaan strukturnya sehingga tampak lebih jelas bahwa idiom dapat berupa ungkapan, konstruksi gramatika dan frasa.

Berkaitan dengan strukturnya, Baker (1992) mengatakan, “*Idioms (and fixed expressions) ...are frozen patterns of language which allow a little or no variation in form, and in the case of idioms, often carry meaning which cannot deduced for their individual components*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua hal penting dalam mengkaji idiom. Pertama adalah struktur idiom yang tidak bisa berubah, kedua adalah makna idiom yang harus dipandang sebagai satu kesatuan arti yang utuh. Sebagai contoh: kata ***carry the ball*** terdiri dari unsur pembentuk *carry* dan *the ball* yang menjadi satu kesatuan. Pengertian ini mengandung makna bahwa (1) unsur-unsur tersebut tidak dapat diubah atau diganti dengan sinonim ataupun kata lain yang menjadi perluasan atau bahkan penyempitan makna dari kata tersebut. Misalnya kata *ball* diganti *tennis ball* sehingga menjadi *carry the tennis ball*. Frase *carry the ball* memiliki makna kiasan, sementara *carry the tennis ball* memiliki arti yang sebenarnya. (2) terkait dengan makna, suatu idiom tidak dapat diterjemahkan kata-per kata tetapi harus dilihat secara utuh dari unsur-unsur pembentuknya.

Dalam hal jenisnya, mengutip pendapat Seidl dan Mc Mordie, idiom dibagi berdasarkan bentuk dan strukturnya. Berdasarkan bentuknya idiom dibagi menjadi idiom pendek dan idiom panjang. Ciri-ciri idiom pendek adalah terdiri dari: (1) kombinasi adjektiva dan nomina, misalnya *black market* (pasar gelap). (2) kombinasi verba dan preposisi, misalnya *to figure out* (menghitung). (3) kombinasi verba dan nomina, misalnya *to crack a book* (membaca). (5) kombinasi verba dengan adjektiva, misalnya *to make clear* (menjelaskan).

Sementara itu, idiom panjang terdiri dari beberapa kata yang pada umumnya berwujud frasa: (1) ***to take the bull by the horns*** (memecahkan masalah tanpa ragu-ragu). (2) ***to take something for granted*** (menerima sesuatu sebagai hal yang biasa).

Berdasarkan strukturnya, idiom dibagi menjadi 3 jenis: (1) idiom yang strukturnya beraturan tetapi maknanya tidak jelas. Kategori ini mempunyai maksud struktur idiom tersebut mentaati aturan tatabahasa namun maknanya tidak dapat ditarik dari kata pembentuknya. Sebagai contoh ***a bee in one's bone*** yang berarti memiliki banyak gagasan. (2) Idiom yang strukturnya tidak beraturan tetapi maknanya jelas, misalnya ***I'm good friends with him*** (saya bersahabat dengannya). Contoh tersebut menunjukkan pada struktur grammatika yang tidak logis/tidak beraturan, dibandingkan dengan bentuk yang seharusnya (*I'm a good friend of him*). (3) Idiom yang memiliki struktur dan makna yang tidak beraturan, yaitu apabila susunan kata yang membentuknya tidak mentaati aturan tatabahasa dan makna idiom juga tidak dapat dimengerti dengan hanya melihat pada kata-kata pembentuknya. Misalnya: ***to be at large*** (bebas) dalam kalimat *A prisoner who is still at large* memiliki arti *A prisoner who is still free* (buronan yang masih bebas berkeliaran).

Selain dibedakan oleh bentuk dan strukturnya, Fernando (1996:3) mengatakan bahwa idiom mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) *Compositeness: idioms are commonly accepted as a type of multiword expression (red herring, make up, smell a rat, the coast is clear, etc) though a few scholars accept even single word as idioms.* (2) *Institutionalization: idioms are conventionalized expressions, conventionalization being the end result of initially ad hoc, and in the sense novel, expressions.* (3) *Semantic Opacity: the meaning of an idiom is not the sum of its constituent. In other words, an idiom is often non literal.*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *compositeness* yaitu struktur idiom yang terdiri dari satu kata, sementara *institutionalization* mempunyai arti bahwa idiom merupakan ungkapan yang telah diakui dan diterima penggunaannya oleh penutur, dan *semantic opacity* memiliki arti bahwa makna suatu idiom bukanlah makna dari tiap-tiap unsur pembentuknya secara terpisah-pisah, melainkan makna kesatuan dari seluruh unsur pembentuknya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan sasaran atau obyek penelitian adalah idiom-idiom yang terdapat dalam buku *The Magic* karya Rhonda Byrne dan buku penerjemahannya yang berjudul *The Magic* yang diterjemahkan oleh Susi Purwoko. Penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) karena hanya bertujuan untuk memahami suatu masalah tanpa mengarah pada penemuan cara pemecahan masalah dengan tindakan yang bersifat aplikasi praktis (Sutopo, 1996 :

109). Secara umum, penelitian kualitatif menggunakan strategi dasar berupa studi kasus dengan bentuk kasus tunggal karena dalam penelitian ini sifat data yang diteliti hanya terdiri dari satu karakter (berupa idiom).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data, berupa buku berbahasa Inggris dengan judul *The Magic* dan buku terjemahannya dengan judul yang sama *The Magic*. Sementara data dalam penelitian ini berupa seluruh idiom yang terdapat dalam buku *The Magic* dan terjemahannya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dokumen dan arsip atau disebut dengan content analysis. Pengambilan sampel dilakukan secara purposiver sampling dengan mengacu pada beberapa kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: (1) mampu berbahasa Inggris aktif, (2) memiliki pengalaman menerjemahkan dan pernah diterbitkan hasil terjemahannya.

Untuk menguji kevalidan dan kebenaran data digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Sementara untuk teknik analisisnya menggunakan teknik analisis interaktif. Model analisis ini memiliki 3 komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan bersumber pada dokumen tulis teks asli dan teks hasil terjemahan. Dilihat dari bentuk terjemahannya, seluruh data yang diteliti (48 data), terbagi menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut:

### (a) Idiom menjadi kata

Bentuk terjemahan seperti ini sangat umum ditemui dalam penelitian ini. Ada sejumlah 26 data yang termasuk dalam kategori ini. Idiom-idiom ini yang dalam B.Su nya tersusun dari beberapa kata yang membentuk frasa, ketika diterjemahkan dalam B.Sa nya lebih banyak berubah menjadi kata. Hal ini terjadi karena idiom memang tidak dapat diterjemahkan dengan meruntut arti kata-kata yang membentuknya. Contoh-contoh kasus ini adalah sebagai berikut:

(1) B.Su: I think I'm coming down with something (hal.7)

B.Sa: Aku rasa aku akan mengalami sesuatu yang buruk (hal.7) (2) B.Su : I don't get along with my parents (hal.7)

B.Sa : Aku tidak akur dengan orangtuaku (hal.7)

(3) B.Su : The magical power of gratitude turns your life into gold (hal.16) B.Sa: Daya ajaib dari syukur mengubah hidup Anda menjadi emas (hal.16)

### (b) Idiom menjadi Frasa

Dalam penelitian ini bentuk terjemahan idiom tipe ini menempati posisi kedua dalam hal kelaziman digunakannya dalam suatu kalimat. Tidak ada bentuk idiom yang berbentuk frasa tetap menjadi frasa dalam terjemahannya. Ada sejumlah 15 data yang termasuk dalam kategori ini, contoh-contoh diantaranya adalah :

- (1) B.Su: *But somehow as we grew into adults, responsibilities, problems, and difficulties took their toll on us*, (hal.2)

B.Sa: Tetapi, ketika kita tumbuh dewasa, tanggung jawab, masalah, dan kesulitan membuat kita tidak bahagia (hal.2)

- (2) B.Su : *Maybe they were someone you didntt even know, and they appeared in your life briefly, performing a random act of kindness that touched you to the core*. (hal.118)

B.Sa : Mungkin dia adalah seseorang yang bahkan tidak Anda kenal, yang muncul sesaat di dalam hidup Anda, melakukan tindak kebaikan yang sangat menyentuh Anda. (hal.130)

- (3) B.Su : *One week after another, one day after another, great news pours in!* (hal.137)

B.Sa : Dari minggu ke minggu, hari ke hari, kabar-kabar gembira membanjiri! (hal. 150)

### (c) Idiom menjadi kalimat

Dalam penelitian ini, bentuk terjemahan idiom menjadi kalimat menempati posisi ketiga, dilihat dari kelaziman pemakaiannya. Pengertian kalimat disini dapat berupa penggalan arti kalimat atau kalimat utuh. Bentuk terjemahan idiom berupa penggalan kalimat, hanya meliputi unsur predikat diikuti dengan objek, karena unsur subjek tidak mengalami perubahan dari B.Su ke B.Sa. hal semacam ini dimungkinkan karena sebagian besar idiom berfungsi sebagai predikat, meskipun tidak menutup kemungkinan ada jumlah idiom yang berfungsi sebagai subjek ataupun objek. Di sisi lain, bentuk terjemahan idiom berupa kalimat utuh dapat dijumpai dalam terjemahan peribahasa. Ada 7 data yang bisa menjadi contoh kasus diatas, beberapa data diantaranya:

- (1) B.Su : *But then reality of having to work harder to pay for those pleasures would sweep over me* (hal. 11)

B.Sa : Tetapi realita harus bekerja lebih keras untuk membayar kenikmatan itu membuat saya semakin stress. (hal. 12)

- (2) B.Su : *The more gratitude you have, the more abundance you magnetize* (hal. 7)

B.Sa: Semakin banyak syukur yang Anda miliki, semakin banyak kelimpahan yang Anda Tarik (hal. 8)

(3) B.Su : You reap what you sow, you get what you give (hal.7)

B.Sa: Anda memanen apa yang Anda tanam, Anda mendapatkan apa yang Anda beri (hal.8).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap seluruh data yang terkumpul (sejumlah 48 data), dapat dikatakan bahwa berdasarkan bentuk terjemahannya, sebagian besar idiom dalam B.Su mengalami perubahan dari idiom menjadi kata, kemudian diikuti perubahan dari idiom menjadi frasa, dan perubahan idiom menjadi kalimat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hatim, Basil and Munday, Jeremy. (2004). *Translation an Advanced resources book*., Routledge Applied Linguistic, New York.
- Baker, Mona. (1992). *In Other Words, A Course on Translation*. Great Britain: Clays Ltd St, Ives plc.
- Bell, T.R. (1991). *Translation and Translating, Theory and Practice*, 1<sup>st</sup> Ed. New York: Longman.
- Byrne, Rhonda. (2012). *The Magic*. UK: Simon & Schuster
- Byrne, Rhonda. (2012). *The Magic*, (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Larson, L.M. (1984). *Meaning-based Translation 2<sup>nd</sup> Ed*. New York: University Press of America.
- Nababan, M.R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: UNS
- Siregar, Roswani. (2009). *Analisis Penerjemahan Dan Pemaknaan Istilah Teknis: Studi Kasus Pada Terjemahan Dokumen Kontrak*. Tesis. USU Medan
- Venuti, L (1995). *The Transalator's Invisibility. A History of Translation*. London/New York: Routledge.